



## Arahan Pengelolaan Persampahan di Kota Pare-Pare (Studi Kasus: Kecamatan Bacukiki Barat)

### *Directions for Waste Management in Pare-Pare City (Case Study: West Bacukiki District)*

Andi Heydi Maharani Bachmid<sup>1</sup>, Kamran Aksa<sup>1</sup>, Rimba Arief<sup>1</sup>, Arista Asrib<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa

<sup>2</sup>Dinas Pengelolaan Lingkungan Hidup Provinsi Sulawesi Selatan

Email : heidimaharani2001@gmail.com

#### Artikel info

##### Artikel history:

Diterima;10-03-2023

Direvisi;10-03-2023

Disetujui;13-03-2023

**Abstract.** *This study aims to determine the influencing factors and operational directions in waste management in Bacukiki Barat District, Pare-Pare City. This research is qualitative as material for consideration and reference material in analyzing descriptively. Research variables include storage, collection, transportation, final disposal, and operational techniques. The correlation analysis method is to determine whether there is a linear relationship between variables, then a qualitative descriptive analysis is carried out to provide direction for operational waste management. Based on the results of the correlation analysis where the factors causing non-optimal waste management are collection, transportation and final disposal so that the directives for the solid waste operational system are for containers to group garbage and election facilities so that they are differentiated using colored labels and closed containers as well as providing TPS and TPST in residential areas and carrying out provision of waste banks for 3R management.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berpengaruh serta arahan operasional dalam pengelolaan persampahan di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Pare-Pare. Penelitian ini adalah kualitatif sebagai bahan pertimbangan serta bahan rujukan dalam menganalisis secara deskriptif. Variabel penelitian diantaranya pewadahan, pengumpulan, pengangkutan, pembuangan akhir, dan teknik operasional. Metode analisis kolerasi untuk mengetahui ada tidaknya hubungan linear antar variable selanjutnya dilakukan analisis deskriptif kualitatif untuk memberikan arahan pengelolaan oprasional persampahan. Berdasarkan hasil analisis kolerasi dimana faktor penyebab tidak optimalnya persampahan yaitu pengumpulan, pengangkutan, dan pembuangan akhir sehingga arahan sistem operasional persampahan yaitu terhadap pewadahan dilakukan pengelompokan sampah dan sarana pemilihan sehingga dibedakan menggunakan label berwarna serta wadah tertutup serta penyediaan TPS dan TPST pada wilayah permukiman dan dilakukan penyediaan bank sampah untuk pengelolaan 3R.

##### Keywords:

Persampahan;

Arahan Oprasional;

##### Corresponden author:

Email: [heidimaharani2001@gmail.com](mailto:heidimaharani2001@gmail.com)



artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY -4.0

## 1. PENDAHULUAN

Permasalahan persampahan dalam pengelolaannya di perkotaan karena adanya ketidakseimbangan antara produksi dan ketidak mampuannya pengelolaan, dimana volume sampah akan terus bertambah dengan adanya pertumbuhan penduduk setiap tahunnya. Masalah persampahan juga berhubungan dengan masalah pembangunan lainnya seperti kependudukan, urbanisasi, sosial, ekonomi dan pembebasan lahan. Permasalahan ini akan sangat berdampak pada kesehatan, ketertiban dan keamanan publik, dan lainnya. Oleh karena itu, penyelenggaraan pengelolaan sampah harus terintegrasi dengan isu-isu pembangunan lainnya (Purristiyana,2011).

Kota Pare-Pare merupakan salah satu kabupaten/Kota yang berada di Sulawesi Selatan, Kecamatan Bacukiki Barat merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kota Pare-Pare, Kecamatan ini memiliki beberapa permasalahan. Salah satunya adalah permasalahan lingkungan menyangkut pengelolaan persampahan. Permasalahan ini tidak lepas dari persoalan kurangnya pemahaman dan kepedulian serta kemiskinan yang mempunyai kaitan erat dengan persampahan. Berdasarkan dari data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) kota Pare-pare menghasilkan timbulan sampah sekitar 76.25 ton/hari mengharuskan dapat mengoptimalkan pengelolaannya secara berkesinambungan. Pengelolaan persampahan kota Pare-Pare difokuskan pada Bacukiki dikarenakan Luas Dari kecamatan Ini mencapai hingga 80% dari total luas wilayah kota Pare-Pare.

Kecamatan Bacukiki Barat merupakan salah satu kecamatan yang mengalami pertumbuhan penduduk dan ekonomi yang cukup memicu meningkatnya kegiatan jasa, industri, bisnis dan sebagainya di wilayah Kota Pare-Pare sehingga akan memicunya tingkat produksi limbah buangan ataupun sampah. Timbunan sampah tersebut dapat menjadi tempat berkembang biaknya sumbu penyakit dan menurunkan kualitas lingkungan serta menimbulkan gangguan estetika bila tidak di tangani secara baik.

Kecamatan Bacukiki Barat dengan jumlah penduduk mencapai 45.197 pada tahun 2020, juga telah mengalami permasalahan pengelolaan persampahan yakni masalah pengangkutan sampah, berdasarkan data dari dinas lingkungan hidup Kota Pare-Pare, Pemerintah Kota Parepare telah melayani persampahan secara menyeluruh, terutama untuk daerah perkotaan. Sampai saat ini, tingkat cakupan layanan persampahan meliputi layanan pengangkutan (RT-TPS-TPA) sebesar 92,81%. Secara khusus di kawasan Lingkungan Hunian Bacukiki Barat prasarana persampahan berupa gerobak sampah, bak sampah dan tempat pembuangan sementara (TPS) telah ada. Namun yang belum maksimal adalah distribusi pengangkutan sampah yang dimulai dari lingkup terkecil (RW/lingkungan), karena kendaraan pengangkut sampah tidak dapat melalui jalan permukiman.

Berdasarkan uraian diatas memberikan gambaran kondisi persampahan di Kecamatan Bacukiki Barat masih belum optimal dan memprihatinkan. Aktifitas yang berada di kecamatan ini cukup beragam seperti perdagangan dan jasa terdapat beberapa titik tumpukan sampah di bahu jalan. Kondisi tersebut jika dibiarkan begitu saja akan mencemari lingkungan disekitarnya misalkan bau yang tidak sedap, sumber penyakit, dan merusak estetika perkotaan. Sistem operasional sampah yang dilakukan oleh petugas kebersihan perlu untuk dikaji ulang kembali karena masih terdapatnya beberapa titik pembuangan sampah, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai rendahnya pengelolaan sampah di Kecamatan Bacukiki Barat, sehingga mampu meningkatkan kualitas lingkungan yang nyaman dan bersih.

## 2. METODE

### 2.1. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Pare-Pare.

### 2.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu jenis data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa jumlah penduduk atau demografi, topografi, curah hujan, penggunaan lahan, jenis tanah dan data pendukung lainnya. Sedangkan data kualitatif berupa hasil wawancara. Sumber data pada penelitian ini meliputi data primer berupa kuisioner yang diberikan kepada responden serta data sekunder berupa data yang diperoleh di instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang, Petugas Kebersihan dan instansi lainnya.

### 2.3. Metode Analisis

Adapun metode analisis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

#### a. Analisis Korelasi

Penelitian ini menggunakan analisis korelasi untuk menjawab rumusan masalah pertama. Analisis ini merupakan suatu cara atau metode untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear antar variabel, apabila terdapat hubungan maka perubahan-perubahan yang terjadi pada salah satu variabel X akan mengakibatkan

terjadinya perubahan pada variabel lainnya (Y). Dengan menggunakan variable penelitian yaitu pewadahan, pengumpulan, pengangkutan, pembuangan akhir, dan teknik oprasional (Alfiandra (2009)).

b. Analisis Kualitatif

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk melihat faktor yang menggambarkan kondisi teknik pengolahan persampahan di Kecamatan Bacukiki Barat dan juga untuk menjawab rumusan masalah kedua. Analisis deskriptif adalah analisis dengan menggambarkan atau menguraikan secara jelas kondisi yang terjadi dilokasi penelitian berdasarkan ketentuan-ketentuan teknik pengelolaan sampah yang ada. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Analisis ini hanya berupa akumulasi data dasar dalam bentuk semata dalam arti tidak mencari atau menerangkan saling hubungan, menguji hipotesis, membuat ramalan, atau melakukan penarikan kesimpulan. Teknik analisis ini biasa digunakan untuk penelitian-penelitian yang bersifat eksplorasi.

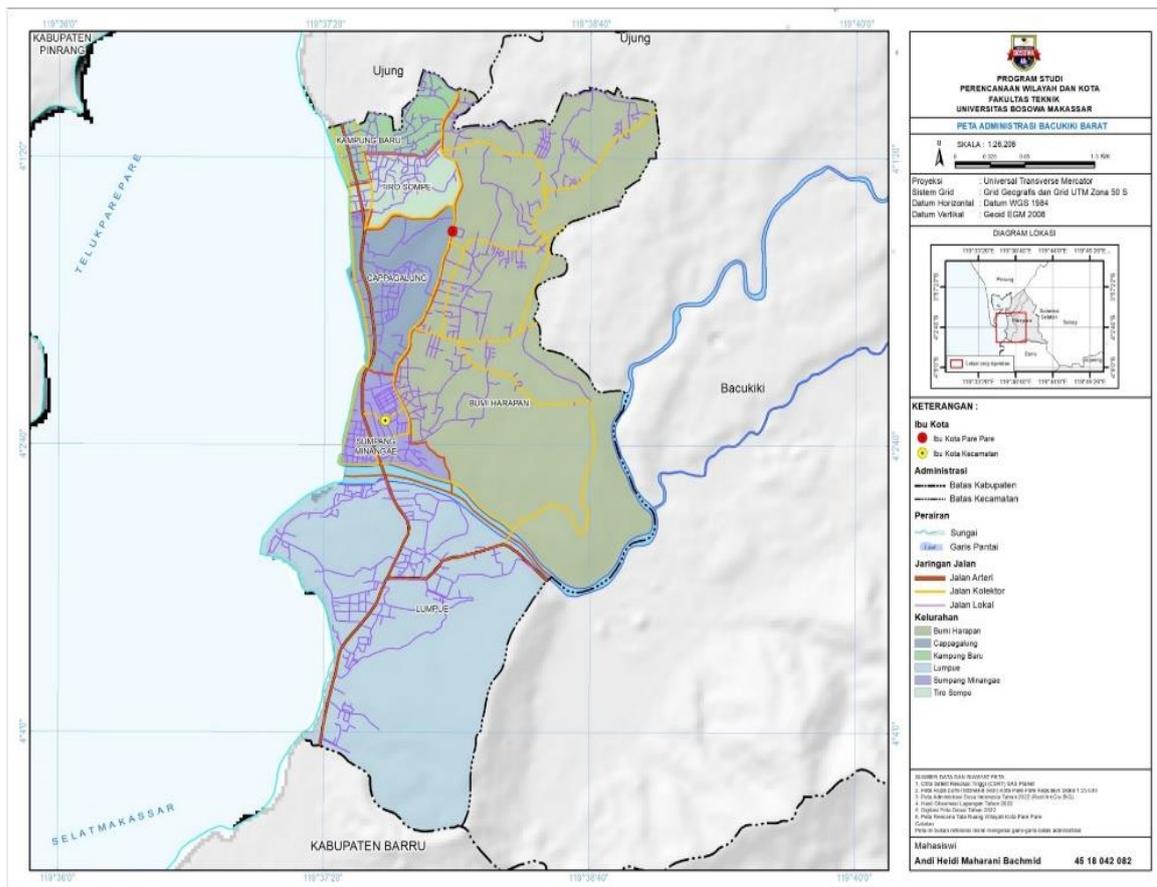
### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Pare-Pare dan Kecamatan ini merupakan kecamatan yang menjadi pusat dari seluruh kegiatan, baik kegiatan masyarakat, pemerintah maupun dalam pembangunan. Kecamatan Bacukiki Barat berbatasan langsung dengan :

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Ujung
- 2) Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Ujung
- 3) Sebelah Barat berbatasan dengan Teluk Pare-Pare

Luas wilayah Kecamatan Bacukiki Barat adalah 13 Km<sup>2</sup> yang terbagi dalam 6 kelurahan yaitu Kelurahan Minangae, Cappagalung, Tiro Sompoe, Lumpue, Bumi Harapan, Sumpang dan Kelurahan Kampung Baru.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Sumber: Hasil Analisa Peneliti Tahun 2022

### 3.2. Profil dan Karakteristik Kawasan Penelitian

Kondisi pengelolaan persampahan di Kecamatan Bacukiki Barat dari segi kualitas dan kuantitas infrastuktur serta segi aspek non infrastruktur masih belum memadai, hal ini disebabkan karena kondisi wilayah Kecamatan Bacukiki Barat yang tidak seluruh wilayahnya dapat dicakup dikarenakan akses jalan yang kecil sehingga sangat sulit untuk mengolah persampahan. Untuk lebih mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya pengelolaan sampah dari aspek operasional secara spesifik di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Pare-Pare sebagaimana pada pembahasan berikut ini.

a. Pewadahan

Kegiatan pewadahan adalah upaya penampungan sementara di masing-masing sumber sampah tersebut. Alat pewadahan yang digunakan di area penelitian merupakan wadah gentong sampah atau biasanya plastik sampah. Kondisi eksisting pewadahan di Kecamatan Bacukiki Barat cukup terpenuhi hanya saja pemilahan sampah organik dan non organik tidak dilakukan di area penelitian ini. Hal ini terjadi akibat banyak warga/masyarakat setempat yang tidak memisahkan antara sampah organik dan non-organik, karena masyarakat berpendapat bahwa sampah tidak perlu di kelompokkan antara sampah organik dan non organik, Dimana hal ini menyebabkan kurang memenuhi syarat operasional yang mana bisa lebih memudahkan petugas operasional.

b. Pengumpulan

Kegiatan pengumpulan di Kecamatan Bacukiki Barat dinilai sangat kurang baik, dimana pengumpulan sampah yang terjadi di area penelitian ini tidak berjalan baik akibat masih banyak masyarakat di Kecamatan ini cenderung membuang sampahnya ke laut ataupun langsung membakar sampah di sekitar area permukiman masyarakat Kecamatan Bacukiki Barat. Lalu hal lain yang memengaruhi yaitu oleh petugas kebersihan yang kurang aktif melakukan pengumpulan sampah dimana mengingat kembali kurangnya personil petugas Kebersihan di Kota Pare-Pare.

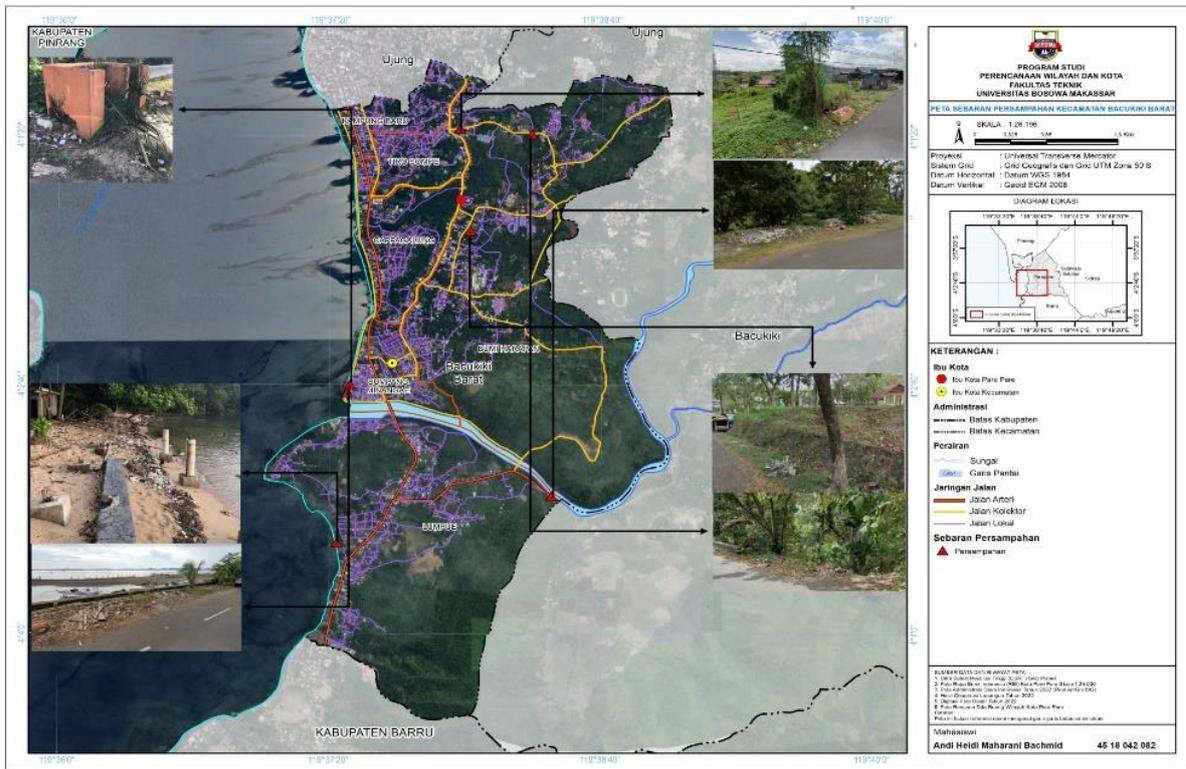
c. Pengangkutan

Proses atau kegiatan pengangkutan sampah yang akan dibuang ke TPA tidak baik dimana kondisi di lokasi penelitian terlihat bahwa kurangnya armada transportasi pengangkutannya dan juga terlihat beberapa armad tidak bisa menjangkau beberapa kawasan. Hal ini disebabkan oleh beberapa wilayah di bacukiki barat memiliki akses jalan yang sangat kecil yang membuat armada pengangkutan tidak mencakupi seluruh wilayah kecamatan ini. Terdapat 3 jenis pengangkutan di Kota Pare-Pare, yaitu, Arm roll (6 unit) untuk pengangkutan container, Dump truck (20 unit) Pick up (8 unit) untuk mengangkut sampah dari TPS, dan Motor gerubak (6 unit) fasilitas ini mengangkut sampah dari TPS (wadah individual) untuk jalur lorong ke container.

Pengangkutan sampah yang dilakukan di lokasi penelitian adalah sebanyak 3 kali dalam seminggu dimana dilakukan di hari minggu, rabu, dan jumat. Dan akan dibawa ke TPA menggunakan Truk yang akan mengangkut sampah dari Container yang telah disediakan oleh pemerintah.

d. Pembuangan Akhir

Pembuang akhir sampah yang dilakukan oleh masyarakat di permukiman yaitu kebanyakan sampah langsung di buang ke laut atau dibakar di sekitar permukiman. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya TPA ataupun TPS di kecamatan Bacukiki Barat. Kota Pare-Pare memang memiliki TPS dan TPA tetapi jarak nya yang cukup jauh dan berada hanya di beberapa kecamatan dimana tidak memadai seluruh sampah yang seharusnya berada di pembuangan akhir (TPA/TPS). Pengelolaan sampah di bacukiki barat belum memiliki SOP yang baku dikarenakan jumlah personil untuk bidang kebersihan dan persampahan belum bisa dikatakan proposional dibandingkan dengan antara jumlah pegawai dan jumlah volume pekerjaan. Maka dari itu hingga saat ini belum ada SOP. Terkadang petugas lapangan bisa ditugaskan secara lisan dengan pengaturan jadwal sewaktu-waktu yang dapat disesuaikan.



**Gambar 2.** Peta Persebaran Sampah Kecamatan Bacukiki Barat

Sumber : Hasil Analisa Peneliti Tahun 2022

### 3.3. Hasil Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Sistem Operasional Persampahan

Dalam menentukan faktor yang mempengaruhi sistem operasional persampahan di Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Pare-pare menggunakan alat analisis korelasi dengan menggunakan program SPSS V.23. Untuk lebih jelasnya sebagaimana pada tabel berikut.

**Tabel 1 .** Analisis Kolerasi

Analisis Korelasi	r hitung	r tabel	Nilai Signifikansi	Probabilitas	Hasil
Pengaruh Pewadahan Terhadap Teknik Oprasional	0,135	0,195	0,179	0,05	Tidak Berpengaruh Terhadap Teknik Oprasional
Pengaruh Pengumpulan Terhadap Teknik Oprasional	0,303	0,195	0,002	0,05	Berpengaruh dan Signifikan Terhadap Teknik Oprasional
Pengaruh Pengangkutan Terhadap Teknik Oprasional	0,664	0,195	0,000	0,05	Berpengaruh dan Signifikan Terhadap Teknik Oprasional
Pengaruh Pembuangan Akhir/TPA Terhadap Teknik Oprasional	0,392	0,195	0,000	0,05	Berpengaruh dan Signifikan Terhadap Teknik Oprasional

Sumber : Hasil Analisa Peneliti Tahun 2022

- a. Analisis Hubungan Pewadahan Terhadap Teknik Oprasional  
Berdasarkan nilai signifikansi sig. (2-tailed): Dari tabel output di atas diketahui nilai sig. (2-tailed) antara Pewadahan (X1) dengan Teknik Oprasional (Y) adalah sebesar 0,179 >0,05, yang berarti tidak terdapat korelasi yang signifikan antara variabel Pewadahan (X1) dengan variabel Teknik Oprasional (Y). Berdasarkan

nilai  $r$  hitung (Pearson Correlatian) diketahui nilai  $r$  hitung untuk Pewadahan (X1) dengan Teknik Oprasional (Y) adalah  $0,135 < r$  tabel  $0,195$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan korelasi antara variabel Pewadahan (X1) dengan Teknik Oprasional (Y).

- b. Analisis Hubungan Pengumpulan Terhadap Teknik Oprasional  
Berdasarkan nilai signifikansi sig. (2-tailed): Dari tabel output di atas diketahui nilai sig. (2-tailed) antara Pengumpulan (X2) dengan Teknik Oprasional (Y) adalah sebesar  $0,002 < 0,05$ , yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel Pengumpulan (X2) dengan variabel Teknik Oprasional (Y). Berdasarkan nilai  $r$  hitung (Pearson Correlatian) diketahui nilai  $r$  hitung untuk Pengumpulan (X2) dengan Teknik Oprasional (Y) adalah  $0,303 > r$  tabel  $0,195$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan korelasi antara variabel Pengumpulan (X2) dengan Teknik Oprasional (Y). Karena  $r$  hitung atau Pearson Correlation dalam analisis ini bernilai positif maka itu artinya hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat positif atau dengan kata lain semakin meningkatnya pengumpulan maka akan meningkat pula teknik oprasional.
- c. Analisis Hubungan Pengangkutan Terhadap Teknik Oprasional  
Berdasarkan nilai signifikansi sig. (2-tailed): Dari tabel output di atas diketahui nilai sig. (2-tailed) antara Pengangkutan (X3) dengan Teknik Oprasional (Y) adalah sebesar  $0,000 < 0,05$ , yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel Pengangkutan (X3) dengan variabel Teknik Oprasional (Y). Berdasarkan nilai  $r$  hitung (Pearson Correlatian) diketahui nilai  $r$  hitung untuk Pengangkutan (X3) dengan Teknik Oprasional (Y) adalah  $0,664 > r$  tabel  $0,195$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan korelasi antara variabel Pengangkutan (X3) dengan Teknik Oprasional (Y). Karena  $r$  hitung atau Pearson Correlation dalam analisis ini bernilai positif maka itu artinya hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat positif atau dengan kata lain semakin meningkatnya pengangkutan maka akan meningkat pula teknik oprasional.
- d. Analisis Hubungan Pembuangan Akhir / TPA Terhadap Teknik Oprasional  
Berdasarkan nilai signifikansi sig. (2-tailed): Dari tabel output di atas diketahui nilai sig. (2-tailed) antara Pembuangan Akhir / TPA (X4) dengan Teknik Oprasional (Y) adalah sebesar  $0,000 < 0,05$ , yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara Pembuangan Akhir / TPA (X4) dengan variabel Teknik Oprasional (Y). Berdasarkan nilai  $r$  hitung (Pearson Correlatian) diketahui nilai  $r$  hitung untuk Pembuangan Akhir / TPA (X4) dengan Teknik Oprasional (Y) adalah  $0,392 > r$  tabel  $0,195$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan korelasi antara variabel Pembuangan Akhir / TPA (X4) dengan Teknik Oprasional (Y). Karena  $r$  hitung atau Pearson Correlation dalam analisis ini bernilai positif maka itu artinya hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat positif atau dengan kata lain semakin meningkatnya pembuangan akhir / TPA maka akan meningkat pula teknik oprasional.

#### 3.4. Hasil Analisis Penentuan Arah Sistem Oprasional Persampahan

Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menghasilkan arahan dalam penelitian ini. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah gambaran umum dari variabel faktor penyebab tidak optimalnya operasional persampahan di Kecamatan Bacukiki Barat. Berdasarkan komparasi antara kondisi eksisting dan kebijakan, maka dapat disimpulkan arahan tiap-tiap variabel adalah sebagai berikut

- a. Pewadahan
  - 1) Dilakukannya pengelompokan sampah
  - 2) Sarana pemilahan sampah harus diberi label, dibedakan warna wadah dan menggunakan wadah tertutup.
- b. Pengumpulan
  - 1) Penyediaan TPS dan/atau TPST pada wilayah permukiman
- c. Pengangkutan
  - 1) Penambahan armada pengangkutan persampahan;
  - 2) Pengoptimalan pola pengangkutan persampahan.
- d. Pembuangan Akhir
  - 1) Penyediaan TPA di Kecamatan Bacukiki Barat
  - 2) Penyediaan Bank Sampah untuk pengelolaan 3R.

Produksi sampah Bacukiki Barat terus meningkat seiring dengan meningkatnya penduduk dengan segala aktifitasnya, sehingga dapat menimbulkan ketidakseimbangan antara produksi dan kemampuan pengelolaannya. Sarana pengumpulan dan armada pengangkut sampah yang ada ternyata tidak sebanding dengan produksi sampah per hari masyarakat Kecamatan Bacukiki Barat, sehingga masyarakat cenderung membuang sampah di laut atau membakarnya sendiri.

### 3.5. Strategi Pengembangan Sistem Pengelolaan Sampah

Untuk mengantisipasi sistem pengelolaan sampah di Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Pare-Pare, maka diperlukan adanya pembenahan dan penyempurnaan yang perlu dilakukan yaitu:

a. Aspek Sumber Daya Manusia

Diperlukan adanya kerjasama yang baik antara masyarakat sendiri, disamping untuk kebersihan lingkungan juga sampah anorganik dapat dimanfaatkan kembali sesuai kegunaannya. Partisipasi masyarakat dalam melakukan pemisahan sampah merupakan faktor penting dalam keberhasilan pengelolaan sampah perkotaan selain itu erlukan peningkatan kualitas sumberdaya manusia yang diharapkan siap untuk menghadapi peningkatan kinerja pengelolaan sampah.

b. Aspek Hukum

Aspek hukum yang mengatur sistem pengelolaan sampah kota parepare tercantum dalam Perda nomor 4 tahun 2001 tentang Penyelenggaraan Kebersihan Dan Pengembangan Ruang Terbuka Hijau Kota Parepare dan peraturan Walikota Kota Parepare no. 38 tahun 2018 tentang . Perda ini perlu dilakukannya penyempurnaan dan masih lemah dalam implementasinya . kelemahannya tidak memuat menurut cara-cara pengelolaan sampah yang baik yang dilakukan masyarakat secara individual maupun secara bersama oleh pemerintah. Disamping itu seharusnya dalam perda tersebut memuat tentang pengelolaan sampah akan memberikan dasar hukum terhadap tindakan atau sanksi dapat dilakukan dalam setiap pelanggaran.

c. Aspek Institusi

Penanganan sampah kota parepare berada di bawah tanggung jawab DKP yang bertanggung jawab langsung pada walikota. Namun keberadaan lembaga ini belum efektif karena masih adanya sekdi pada lembaga ini dipandangkurang relevan. Sehingga perlu penyempurnaan. Penyempurnaan yang perlu dilakukan antara lain yaitu dipisahkannya seksi pemakaman dan dimasukkan ke dinas tata kota dan lingkungan hidup. DKP kota parepare bertanggung jawab hanya khusus menangani masalah kebersihan dengan tugasnya yaitu untuk menciptakan kota yang bersih, indah, nyaman, dan sehat agar menjadi tempat tinggal yang ideal bagi penduduknya dalam bentuk kebersihan kota, kebersihan jalan, kebersihan saluran-saluran air dalam sektornya dan penataan taman-taman kota.

## 4. KESIMPULAN

Faktor penyebab tidak optimalnya operasional persampahan di Bacukiki Barat yaitu pengumpulan, pengangkutan dan pembuangan akhir yaitu pengumpulan sampah yang terjadi di area penelitian ini tidak berjalan baik akibat masih banyak masyarakat di Kecamatan ini cenderung membuang sampahnya ke laut ataupun langsung membakar sampah di sekitar area permukiman masyarakat Kecamatan Bacukiki Barat hal lain yang memengaruhi yaitu oleh petugas kebersihan yang kurang aktif melakukan pengumpulan sampah dimana mengingat kembali kurangnya personil petugas Kebersihan di Kota Pare-Pare, Lalu pengangkutan kegiatan pengangkutan sampah yang akan dibuang ke TPA terlihat tidak baik dimana kondisi di lokasi penelitian terlihat bahwa kurangnya armada transportasi pengangkutannya dan juga terlihat beberapa armada tidak bisa menjangkau beberapa kawasan. Hal ini disebabkan oleh beberapa wilayah di bacukiki barat memiliki akses jalan yang sangat kecil yang membuat armada pengangkutan tidak mencakupi seluruh wilayah kecamatan ini. Dan pembuangan akhir yang dilakukan oleh masyarakat di permukiman yaitu kebanyakan sampah langsung di buang ke laut atau dibakar di sekitar permukiman. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya TPA ataupun TPS di kecamatan Bacukiki Barat. Kota Pare-Pare memang memiliki TPS dan TPA tetapi berada di Kecamatan Ujung yang memiliki jarak cukup jauh dari Kecamatan Bacukiki Barat.

Arahan sistem operasional persampahan di Kecamatan Bacukiki Barat untuk variabel Pewadahan yaitu dilakukannya pengelompokan sampah dan Sarana pemilahan sampah harus diberi label, dibedakan warna wadah dan menggunakan wadah tertutup. Untuk variabel pengumpulan yaitu dengan penyediaan TPS dan/atau TPST pada wilayah permukiman. Selanjutnya untuk variabel pengangkutan yaitu penambahan armada pengangkutan persampahan dan pengoptimalan pola pengangkutan persampahan dan variabel pembuangan akhir yaitu penyediaan TPA di Kecamatan Bacukiki Barat dan penyediaan Bank Sampah untuk pengelolaan 3R.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Alfiandra. 2009. Kajian Partisipasi Masyarakat Yang Melakukan Pengelolaan Persampahan 3R Di Kelurahan Ngaliyan Dan Kalipancur Kota Semarang. Tesis. PPs-UNDIP
- Faisal, B., Latief, R., & Taling, I. (2022). Analisis Penentuan Lokasi Tempat Pembuangan Akhir Di Kota Tidore Kepulauan. *Journal of Urban Planning Studies*, 3(1), 78-93.
- Purristiyana. 2011. Strategi Peningkatan Pelayanan Dinas Kebersihan dan Pertamanan Dalam Pengelolaan Sampah

Perumahan (Kajian di Kabupaten Bogor). Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor  
Rifaldi, R., Syafri, S., & Yahya, I. (2021). Evaluasi Pengelolaan Persampahan Di Kota Enrekan Kabupeten Enrekang. *Journal of Urban Planning Studies*, 1(3), 256–263.